

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era ekonomi global saat ini, inklusi keuangan merupakan topik yang menjadi fokus Presidensi G20 2022. Inklusi keuangan menjadi topik yang sangat penting untuk dilakukan di setiap negara khususnya Indonesia karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan, inisiatif pengentasan kemiskinan serta sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam acara *OECD-OJK Conference on Financial Inclusion, Financial Customer Protection and Financial Literacy in the Asia Pasific* mengatakan kunci dari upaya pemerintah dalam membangun sektor keuangan yang kuat dan inklusif, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai dengan mempromosikan literasi dan inklusi keuangan digital serta membangun perlindungan konsumen yang kuat (InfoPublik, 2021). Namun, masih banyak masyarakat yang belum familiar dengan istilah inklusi keuangan meskipun setiap hari secara tidak sadar telah melakukan aktivitas tersebut, seperti berbelanja, tarik tunai, tabungan, kredit, asuransi dan lain-lain.



Gambar 1 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan 2013 - 2022

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% sedangkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68% yang menunjukkan bahwa sebanyak 85,10% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan tetapi hanya 49,68% masyarakat saja yang memahami dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa selama 3 tahun terakhir (2019 – 2022) terdapat peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 11,65% dan peningkatan akses masyarakat Indonesia terhadap produk dan layanan jasa keuangan atau inklusi keuangan sebesar 8,91%. Dengan hasil ini maka bisa dikatakan bahwa meskipun sudah mengalami peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan namun masyarakat Indonesia belum memahami dan mengetahui secara baik dan keseluruhan mengenai produk dan layanan jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki komitmen tinggi dalam mendorong peningkatan indeks literasi dan inklusi

keuangan nasional yang tercermin dalam Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLIK) 2021-2025. Otoritas jasa keuangan telah menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 yang merupakan penyempurnaan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat. Penyempurnaan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 bertujuan untuk mendukung target pemerintah dalam mencapai indeks inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024 dan program OJK untuk peningkatan indeks literasi keuangan.

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pemerintah dan lembaga keuangan terus mengadakan kegiatan yang akan mendorong akselerasi pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan di Indonesia. Masyarakat yang turut berperan aktif dalam peningkatan inklusi keuangan dapat membantu agar tercapainya inklusi keuangan dan diharapkan menjadi solusi atas masalah keuangan individu maupun suatu negara. Hal tersebut sesuai dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd sebagai berikut:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُونَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ مَا لَا يُعَيِّرُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.s Ar-Ra’d:11)

Pergerakan *start up* di Indonesia dapat dikatakan terus mengalami perkembangan yang pesat, salah satunya *financial technology (FinTech)*. Kehadiran *financial technology* di sekitar dapat membantu proses transaksi jual beli agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan adanya *financial technology* maka pembayaran bisa menjadi lebih mudah dan efisien karena *financial technology* terus berupaya melakukan terobosan-terobosan baru guna melayani perusahaan dan juga individu. Hal ini dibuktikan dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2021. Sektor *financial technology lending* telah berhasil menyalurkan pembiayaan senilai Rp 272,43 triliun dengan *outstanding* sebesar Rp 27,91 triliun. Walaupun mengalami cukup peningkatan, namun akses segala jenis layanan keuangan masih belum tersebar secara merata sehingga dapat menghambat pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia (World Bank, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia digolongkan rendah dan belum memenuhi target pemerintah yang memperlihatkan bahwa penggunaan produk dan layanan keuangan tidak diseimbangi dengan literatur dan pemahaman dalam penggunaan produk dan layanan keuangan tersebut. Mahasiswa termasuk dalam sekelompok warga negara yang berpendidikan yang dapat memberi kontribusi serta memiliki peran dalam memajukan perekonomian negara (Sirine & Utami, 2016). Mahasiswa sebagai generasi penerus tentunya akan

merasakan kompleksitas meningkat dalam produk dan layanan keuangan serta mengurangi resiko keuangan di masa yang akan datang. Padahal, mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam hal keuangan. Minimnya literasi keuangan merupakan penyebab yang mempengaruhi keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan efek yang negatif. Maka dari itu, mahasiswa harus dibekali dengan literasi keuangan yang baik agar dapat menghasilkan keharmonisan antar pemasukan yang diperoleh dengan pengeluaran atau konsumsi yang dikeluarkan.

Pada era modern sekarang ini, globalisasi telah membawa kemajuan di banyak bidang, salah satunya teknologi. Pertumbuhan teknologi di sektor keuangan yang semakin pesat baik dikalangan mahasiswa dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan. *Financial technology* adalah inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang terintegrasi secara *online* untuk membantu seseorang dalam melakukan lebih banyak transaksi, seperti investasi, pendanaan, dan pembayaran tagihan dan lain-lain (Fahlefi, 2018).

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan, salah satunya *financial-selfefficacy*. Perilaku masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor psikologi berupa kemampuan kognitif seperti *self-efficacy* (Ismail et al., 2017). Seseorang yang memiliki *financial self-efficacy* rendah cenderung menghindari masalah keuangan (Bandura, 1978). Kemudahan akses terhadap

produk dan layanan keuangan tidak semua mahasiswa dapat menjangkau fasilitas tersebut, terutama dalam meningkatkan inklusi keuangan tidak sedikit mahasiswa yang masih belum bisa memahami mengenai literasi keuangan, pemahaman dan penggunaan *financial technology* dan bagaimana membangun *financial self-efficacy*.

Literasi keuangan merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami, memutuskan dan mengelola keuangan pribadi secara efektif (Manurung, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Andyni & Kurniasari (2021), Liska et al., (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Natalia et al., (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Financial technology merupakan perpaduan antara teknologi dan keuangan atau juga dapat diartikan inovasi pada sektor keuangan dengan melibatkan teknologi modern (Pribadiono et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Laut & Hutajulu (2019) dan Safira, Efni & Fitri (2020) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar (2020) menyatakan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Financial self-efficacy merupakan perasaan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam melakukan dan mengatur keuangan agar sesuai

dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai (Bandura, 1978). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2019), Andyni & Kurniasari (2021), Kartawinata et al., (2021) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Dengan demikian antara literasi keuangan, *financial technology*, *financial self-efficacy* dan inklusi keuangan ini saling terkait yang mana literasi lebih kepada pengetahuan, *financial technology* pada inovasinya, *financial self-efficacy* pada perasaan keyakinannya dan inklusi merupakan akses terhadap produk atau layanan keuangan. Sehingga keempatnya sama-sama berkontribusi terhadap perekonomian terutama berkaitan dalam sektor keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data dari penelitian ini menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner berupa *google form*. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Liska et al., (2021) meneliti mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi dan Andyni & Kurniasari (2021) meneliti mengenai pengaruh literasi dan efikasi diri terhadap inklusi keuangan pada pengguna layanan Shopee Pay di Jabodetabek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji, menganalisis serta membuktikan adanya pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan *financial self-efficacy* terhadap inklusi keuangan maka peneliti tertarik untuk meneliti topik inklusi keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Inklusi Keuangan dengan judul penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan *Financial Self-Efficacy* terhadap Inklusi Keuangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah terpapar diatas dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan
2. Menganalisis dan menguji pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan
3. Menganalisis dan menguji pengaruh *financial self-efficacy* terhadap inklusi keuangan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan kebenaran peneliti terdahulu serta untuk menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga keuangan, dapat bekerja sama dengan lembaga lain untuk dijadikan contoh penerapan program-program dan memberikan saran maupun masukan guna meningkatkan akses dan layanan keuangan pada masyarakat umum sehingga masyarakat merasakan aman dan nyaman menggunakan produk dan layanan jasa keuangan serta dapat membangun dan meningkatkan *financial self-efficacy* agar lebih baik.
- b. pemerintah, dapat digunakan sebagai saran dan masukan karena mengandung informasi untuk memperkuat dukungan pemerintah terhadap kegiatan keuangan di masyarakat dan meningkatkan fasilitas pendukung jasa keuangan sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses dan menggunakan produk dan layanan jasa keuangan
- c. Bagi mahasiswa dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya

inklusi keuangan dan menjadi sumber untuk meningkatkan literasi keuangan, meningkatkan kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan serta meningkatkan pengetahuan dan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi keuangan.